

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan suatu kondisi infeksi yang menyerang sistem kekebalan tubuh. *Human Immunodeficiency Virus* secara spesifik mempengaruhi sel darah putih dan menyebabkan melemahnya respon imun. Tubuh menjadi lebih rentan terhadap berbagai penyakit, termasuk *Tuberkulosis* (TBC), infeksi, dan kanker tertentu. Penularan HIV terjadi melalui cairan tubuh orang yang terinfeksi, seperti darah, ASI, air mani, dan cairan vagina. HIV terus menimbulkan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di seluruh dunia, yang telah mengakibatkan hilangnya 40,4 juta jiwa hingga saat ini, dan penularan terus terjadi di setiap negara di seluruh dunia. Negara-negara lain juga mengalami tren peningkatan infeksi baru, meskipun sebelumnya terjadi penurunan angka infeksi. (WHO, 2022).

*Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) adalah kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Mayoritas pengidap HIV/AIDS berada pada rentang usia 15 hingga 49 tahun, yang mencakup kelompok usia subur. selain dampak fisik dan finansial, pengidap HIV/AIDS dan keluarganya harus menghadapi beban tambahan seperti diskriminasi dan stigma. Sikap masyarakat dapat menimbulkan tantangan di berbagai bidang seperti pekerjaan, akses terhadap perawatan, pengobatan dan menjaga hubungan social keluarga. kematian terkait AIDS berkontribusi pada penurunan angka harapan hidup. Secara keseluruhan, HIV/AIDS

dapat melemahkan sumber daya manusia secara signifikan dengan menyebabkan kematian generasi muda dan memperlambat pertumbuhan ekonomi (Kemenkes, 2023).

Jumlah penderita HIV di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Kementerian Kesehatan memaparkan dalam laporan tahunan perkembangan kasus HIV/AIDS dan penyakit infeksi menular seksual (PIMS) hingga maret 2023 kasus HIV/AIDS mencapai 522.687 kasus. Pada tahun 2020 dilaporkan mencapai 398.784 kasus. Kemudian pada tahun 2021 jumlah kumulatif kasus HIV dilaporkan mencapai 427.201 kasus dan AIDS 131.417 kasus. Pada tahun 2022 dilaporkan kasus HIV sebanyak 338.760 kasus dan AIDS 140.024 kasus (Kemenkes, 2023).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menerbitkan daftar jumlah kasus HIV/AIDS di setiap provinsi dari tahun 2010 hingga 2023. Berdasarkan data tersebut, Provinsi DKI Jakarta menduduki peringkat teratas dengan 82.033 kasus HIV/AIDS. Jawa Timur di peringkat kedua dengan 79.026 kasus, Jawa Barat di peringkat ketiga dengan 62.315 kasus, dan Jawa Tengah di peringkat keempat dengan total 50.689 kasus. Provinsi Papua berada di urutan kelima dengan 44.806 kasus dan keenam adalah Bali dengan 27.114 kasus. Sumatera utara berada di urutan ketujuh dengan 26.958 kasus. Banten di peringkat kedelapan dengan 15.859 kasus, disusul Sulawesi Selatan di peringkat kesembilan dengan 14.679 kasus. Di peringkat kesepuluh ada Kepulauan Riau dengan 12.336 kasus (Kemenkes, 2023).

Laporan tahunan HIV/AIDS, Kemenkes 2022 memberikan penjelasan tentang lelaki seks dengan lelaki (LSL), waria (transgender), pekerja seks perempuan (PSP), dan pengguna narkoba suntik (penasun) adalah empat kelompok utama yang masih terfokus pada epidemi HIV di Indonesia, yang telah berlangsung selama lebih dari tiga

puluh tahun. Namun, dalam sepuluh tahun terakhir tampaknya mulai menyebar ke populasi umum dengan penularan yang semakin meningkat pada perempuan, pasangan utama populasi. Penularan pada populasi umum juga tampak pada situasi epidemi di Tanah Papua yang telah mencapai 2,3%. Sebagian besar penderita HIV di Indonesia berada pada kelompok usia 25 sampai 49 tahun, yaitu 69,9% dari seluruh kasus. kelompok usia terbesar kedua yang terkena dampak, terdiri dari individu berusia 15 hingga 49 tahun, demografi terdampak terbesar kedua pada kelompok usia 20-24 tahun, yaitu sebesar 16,1% kasus. 7,7% kasus dilaporkan terjadi pada individu berusia di atas 50 tahun, sedangkan pada individu berusia antara 15 sampai 19 tahun mewakili 3,4% kasus. Di antara individu yang terkena dampak, anak-anak dikategorikan menjadi dua kelompok balita atau mereka yang berusia di atas 4 tahun, yang mencakup 1,9% kasus, dan mereka yang berusia 5 hingga 14 tahun, yang mewakili 1% kasus.

Dari Laporan tahunan HIV/AIDS, Kemenkes 2022 85% Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) mengetahui status mereka, ODHA sedang mendapatkan pengobatan 42% dan hanya 27% ODHA sudah pengobatan ARV minimal 6 bulan dengan hasil VL tersupresi. Dengan demikian, indonesia masih jauh dari target UNAIDS (United National Programme on HIV/AIDS) 95-95-95, dimana seharusnya 95% ODHA mengetahui status HIVnya, 95% masyarakat yang mengetahui statusnya sedang menggunakan ARV dan 95% ODHA telah menekan virusnya (Kemenkes, Laporan Tahunan HIV/AIDS 2022).

Pengetahuan setiap orang berbeda-beda tergantung bagaimana setiap orang mempersepsikan suatu objek. Pengetahuan juga tergantung pada keyakinan, keyakinan dan perilaku kita terhadap berbagai sumber di sekitar kita. Pengetahuan juga merupakan pedoman untuk membentuk tindakan manusia Berdasarkan pengalaman dan penelitian, perilaku berdasarkan pengetahuan bertahan lebih lama dibandingkan

perilaku tanpa didasari pengetahuan. Pengetahuan mempunyai beberapa tingkatan yaitu mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi. Pengetahuan berperan penting dalam pencegahan HIV/AIDS, karena pengetahuan yang luas membentuk sikap yang baik. Dimana sikap merupakan reaksi terhadap objek tertentu di lingkungan seperti khayalan setelah seseorang menerima suatu informasi. Oleh karena itu, pengetahuan dan sikap merupakan landasan terbentuknya akhlak dalam diri seseorang, yang berarti terjalin keselarasan antara pengetahuan dan sikap.

Berdasarkan penelitian Kusnan pada tahun 2019, tingkat pengetahuan petugas kesehatan mengenai implementasi masih sebesar 46,7%. kurangnya pengetahuan mengenai praktik menyuntik yang aman, khususnya mengenai luka tertusuk jarum suntik, yang menimbulkan potensi risiko penularan HIV sepuluh kali lebih besar dari pada penularan hepatitis; hanya 48,9% responden yang menjawab benar. Adapun 44,4% responden yang menyadari perlunya mencuci tangan saat melakukan prosedur penyuntikan atau pembedahan dan saat menangani peralatan steril. Pemahaman ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang diberikan kepada petugas kesehatan mengenai praktik suntikan yang aman.

Dalam penelitian (Nugroho, 2023) Menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap penyakit HIV/AIDS dalam kategori sedang dimana 50% responden memiliki pengetahuan baik, 40% responden dengan pengetahuan tinggi dan 10% yang memiliki pengetahuan rendah. Hal tersebut menjelaskan bahwa pengetahuan mahasiswa pada penyakit HIV/AIDS sebagian besar memiliki pengetahuan dalam kategori sedang.

Pendidikan Ners tahap sarjana terdiri dari 68,6% teori dan 31,4% praktik klinik, mahasiswa yang melakukan praktek klinik di rumah sakit rentan tertular penyakit infeksi seperti HIV/AIDS (AIPNI, 2021), dengan demikian diharapkan

mahasiswa keperawatan ketika lulus dari perkuliahan, mereka menjadi perawat profesional yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang kesehatan (PPNI, 2019). Dalam studinya (2017), Hemi Pertiwi mengatakan bahwa mahasiswa keperawatan harus dapat menggunakan praktek klinik untuk menerapkan teori pengetahuan dan belajar keterampilan untuk melayani pasien secara langsung, sehingga meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor mereka.

Dalam penelitian Wilandika pada tahun 2019, disebutkan bahwa petugas layanan kesehatan menghadapi peningkatan risiko tertular HIV/AIDS karena paparan darah dan cairan tubuh pasien yang mengandung virus. Contohnya luka akibat jarum suntik akibat darah yang terkontaminasi menimbulkan risiko yang signifikan. Selain itu, petugas kesehatan sering kali mengalami ketidaknyamanan setelah berinteraksi dengan pasien yang terinfeksi HIV, sehingga beberapa petugas kesehatan terpaksa menggunakan alat pelindung diri yang berlebihan, yang dapat menyebabkan tegangnya hubungan antara petugas pelayanan kesehatan dan pasien HIV/AIDS. Dampak penjarakan ini diwujudkan melalui berkurangnya komunikasi terapeutik dan munculnya sikap diskriminatif terhadap pasien HIV/AIDS, yang bersumber dari ketakutan akan penularan virus. Sikap tersebut dipicu oleh kurangnya pengetahuan tentang penularan HIV/AIDS dan perilaku stigmatisasi terhadap penderitanya. Petugas layanan kesehatan menghabiskan banyak waktu dan upaya untuk melakukan tindakan pencegahan, sehingga mengurangi tanggung jawab mereka dalam memberikan perawatan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Universitas MH. Thamrin memiliki mahasiswa regular sarjana keperawatan sebanyak 321 mahasiswa yang terdiri dari Tingkat 1 kelas a dan b sebanyak 99 mahasiswa, Tingkat 2 kelas a dan b sebanyak 100 mahasiswa, Tingkat 3 sebanyak 56 mahasiswa dan Tingkat 4 sebanyak 66 mahasiswa. Berdasarkan

hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 orang mahasiswa didapatkan bahwa pengetahuan mahasiswa cukup baik mengenai HIV/AIDS, namun perilaku mahasiswa masih ada yang kurang tepat terhadap pencegahan HIV/AIDS dan memiliki sikap negative terhadap pencegahan HIV/AIDS seperti malu jika keluarga yang terkena HIV/AIDS, menjauhkan teman yang positif HIV/AIDS dan enggan bersalaman dengan penderita HIV/AIDS. Berdasarkan penjelasan diatas maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan, dan sikap dengan Tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS pada mahasiswa dikarenakan peneliti melihat adanya masalah atau fenomena mengenai stigma, diskriminasi dan ketakutan mahasiswa pada saat memberikan asuhan keperawatan secara langsung Ketika mahasiswa praktik di Rumah Sakit.

## **1.2 Rumusan Masalah**

*Human Immunodeficiency Virus* merupakan penyakit yang sudah menjadi pandemi mengerikan diseluruh dunia, karena sampai sekarang masih belum ditemukan obat ataupun perawatan yang efektif yang dapat bisa dilakukan terhadap orang yang terinfeksi HIV/AIDS. Epidemi HIV diindonesia sudah terjadi selama lebih dari tiga decade dan setiap tahunnya laporan kasus HIV/AIDS mengalami kenaikan kasus yang tadinya hanya terkonsentrasi pada empat populasi kunci yaitu lelaki seks dengan lelaki, waria, pekerja seks Perempuan dan pengguna narkoba suntik. Namun, dalam sepuluh tahun terakhir cenderung merambah ke populasi umum yang tampak dengan semakin meningkatnya penularan yang ditemukan pada perempuan yang menjadi pasangan populasi kunci. Salah satu daerah diindonesia yang memiliki angka kasus HIV/AIDS tertinggi salah satunya pada tahun 2023 DKI Jakarta berada di peringkat pertama dengan jumlah kasus HIV/AIDS terbanyak yaitu dengan 82.033 kasus dan untuk Jakarta timur didapatkan data pada 2021 terdapat 3.852 kasus yang terdata (BPS DKI Jakarta, 2021). Dengan meningkatnya angka kejadian HIV/AIDS di Indonesia

khususnya wilayah Jakarta perlu memiliki pengetahuan yang lebih jauh lagi mengenai perilaku dan sikap dalam mencegah penularan HIV/AIDS. Penularan HIV/AIDS dapat dicegah dengan memiliki pengetahuan yang baik. Mahasiswa keperawatan juga perlu mengetahui lebih jauh lagi mengenai cara bersikap kepada pasien khususnya pasien HIV/AIDS dan memiliki pengetahuan yang baik untuk mencegah kesalahan Tindakan seperti tertusuk jarum yang sudah digunakan untuk penderita HIV/AIDS atau penderita lain.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pengetahuan mahasiswa cukup baik mengenai HIV/AIDS, namun perilaku mahasiswa masih ada yang kurang tepat terhadap pencegahan HIV/AIDS dan memiliki sikap negative terhadap pencegahan HIV/AIDS seperti malu jika keluarga yang terkena HIV/AIDS, menjauhkan teman yang positif HIV/AIDS dan enggan bersalaman dengan penderita HIV/AIDS. Berdasarkan penjelasan diatas maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan, dan sikap dengan Tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS pada mahasiswa dikarenakan peneliti melihat adanya masalah atau fenomena mengenai stigma, diskriminasi dan ketakutan mahasiswa pada saat memberikan asuhan keperawatan secara langsung Ketika mahasiswa praktik di Rumah Sakit.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Diketuinya hubungan pengetahuan dan sikap Mahasiswa reguler sarjana keperawatan Universitas MH. Thamrin dengan tindakan pencegahan penularan *Human Immunodeficiency Virus*

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan Khusus dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Teridentifikasinya karakteristik responden (usia dan jenis kelamin)
- b. Teridentifikasinya pengetahuan Mahasiswa Universitas MH. Thamrin tentang HIV/AIDS
- c. Teridentifikasinya sikap Mahasiswa Universitas MH. Thamrin tentang HIV/AIDS
- d. Teridentifikasinya tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS pada mahasiswa Universitas MH. Thamrin
- e. Menganalisis hubungan pengetahuan Mahasiswa Universitas MH. Thamrin dengan tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS
- f. Menganalisis hubungan sikap Mahasiswa Universitas MH. Thamrin dengan tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Pelayanan Dan Masyarakat**

Peneliti ini diharapkan memberikan pemahaman kepada Masyarakat umum khususnya mahasiswa keperawatan tentang hubungan pengetahuan dan sikap mahasiswa dengan Tindakan pencegahan HIV/AIDS.

### **1.4.2 Bagi Ilmu Pengetahuan**

Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi rekomendasi dan referensi untuk memberikan informasi ilmu keperawatan tentang hubungan pengetahuan dan sikap dalam melakukan tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS.

### **1.4.3 Bagi Profesi Keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan informasi serta referensi terbaru mengenai ilmu pengetahuan tentang HIV/AIDS khususnya pada mata kuliah Keperawatan Medikal Bedah.

#### **1.4.4 Bagi Institusi Universitas MH Thamrin**

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai referensi dan masukan bagi institusi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap pada mahasiswa Universitas MH Thamrin terhadap pasien HIV/AIDS. Agar institusi menjadi lebih baik khususnya pada mahasiswa keperawatan memiliki sikap yang lebih baik Ketika memberikan asuhan keperawatan secara langsung.